



ANALISIS SUPERSTRUKTUR WACANA TENTANG COVID-19 PADA RUANG PUBLIK DI KOTA KUPANG

Oleh:

Rachel J. Ludji¹⁾, Simon S. Ola²⁾ dan Alex Djawa³⁾

Ilmu Linguistik Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹⁾rachelludji@gmail.com; ³⁾adja0561@gmail.com

Abstrak

Pandemik Covid-19 sedang melanda dunia ini, termasuk Kota Kupang. Pandemik ini menyebabkan seluruh masyarakat termasuk pengusaha warung makanan harus mengantisipasi diri dengan berbagai hal yang harus disiapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh setiap anggota masyarakat termasuk pemilik warung dan pelanggan rumah makan atau restoran. Hal-hal itu adalah wajib menggunakan masker, hand sanitizer, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, "Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran" memberikan peringatan dan pemberitahuan kepada setiap pelanggan rumah makan atau restoran tentang kewajiban menggunakan masker, menggunakan hand sanitizer, dan mengukur suhu tubuh. Ketiga hal ini penting dilakukan agar setiap pelanggan tidak menjadi orang yang menyebarkan dan menularkan virus ini atau menjadi korban penyebaran dan penularan virus ini.

Kata kunci: restoran, wajib, masker, hand sanitizer, mengukur suhu tubuh.

I. PENDAHULUAN

Setiap peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulis, pasti ada pelibat komunikasi. Dalam komunikasi, selain ada pembicara dan atau penulis, pasti ada juga pendengar/penyimak dan pembaca. Selain itu, yang penting adalah apa yang dibicarakan atau yang ditulis. Pesan dan informasi yang disampaikan kepada seseorang atau kepada masyarakat, harus dapat dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Tujuan pesan dan informasi itu disampaikan untuk menyosialisasikan dan berinteraksi secara sosial (Darma, 2009:1).

Pandangan Darma di atas, tentang pentingnya menyosialisasikan atau memasyarakatkan pesan dan informasi yang disampaikan kepada seseorang atau kepada publik. Menyosialisasikan atau memasyarakatkan informasi dan pesan agar tujuan penyampaian dapat dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk menyampaikan informasi dan pesan itu, karena bisa saja pesan dan informasi itu menyangkut kepentingan seseorang atau kepentingan masyarakat. Misalnya pesan dan informasi tentang Covid-19 yang harus diketahui, dilakukan, dan ditaati oleh masyarakat. Masyarakat harus tahu bahwa Covid-19 sangat berbahaya dan mengancam kehidupan dan keselamatan masyarakat kalau tidak menaati pesan dan informasi itu. Karena itu, betapa pentingnya pesan dan informasi itu disosialisasikan

atau dimasyarakatkan untuk ditaati. Bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan. Dimensi kemasyarakatan ini memberikan makna kepada bahasa (Nababan, 1993:1). Bentuk bahasa memiliki fungsi sosial (Ibrahim, 1993:9).

Tulisan-tulisan yang dipampang dan diletakkan di ruang publik dan di tempat-tempat strategis, biasanya dapat diketahui siapa atau lembaga apa yang menulis pesan atau informasi itu dan kepada siapa pesan atau informasi itu ditujukan. Tulisan-tulisan yang dipampang atau diletakkan di ruang-ruang publik memiliki tujuan tersendiri, seperti iklan yang menawarkan produk, tulisan yang berisi informasi, pemberitahuan, imbuhan, ajakan, aturan, dan sebagainya.

Masyarakat wacana adalah masyarakat yang terikat oleh penulis-pembaca (wacana tulis) dan masyarakat tutur (*speech community*) yang terikat pembicara-penyimak (wacana lisan) di dalam sosiolinguistik. Baik masyarakat wacana maupun masyarakat tutur memiliki media, kelompok, dan struktur yang berbeda, yaitu:

- (1) Masyarakat wacana memiliki media tulis, kelompok sosioretorik, dan struktur sentrifugal.
- (2) Masyarakat tutur memiliki media lisan, kelompok sosiolinguistik, dan struktur sentripetal (Djajasudarma, 1994:55).

Media merupakan sarana dalam jalur komunikasi. Sarana sebagai upaya dalam masyarakat tutur berupa berbicara-menyimak



(*speaking-listening*), sedangkan di dalam masyarakat wacana berupa menulis-membaca (*writing-reading*). Sarana bagi masyarakat tutur sulit untuk diawetkan karena terikat ruang dan waktu (berlaku pada saat tertentu saat ujaran terjadi (Djajasudarma, 1994:55). Masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur superstruktur teks yang ditemukan di ruang publik yang ada di Kota Kupang.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Sir (2012) dalam tesisnya yang berjudul “Ragam Bahasa Politik dalam Rubrik Opini Surat Kabar *Suara Pembaruan*: Sebuah Analisis Teks Media” menunjukkan hasil, bahwa dilihat dari pilihan kata dan cara pengungkapannya, ragam dan makna bahasa yang dipakai dalam wacana opini surat kabar harian *Suara Pembaruan* edisi April 2011 sampai dengan Februari 2012 memiliki karakteristik khas. Kekhasan ragam dan makna bahasa politik tersebut berkaitan erat dengan konteks situasi politik yang sedang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanate (2019:viii) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Tulisan di Angkutan Kota Jalur 2 Kota Kupang: Sebagai Kajian Wacana Kritis”. Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis produksi, penyebaran, dan konsumsi teks serta untuk menganalisis praktik sosial budaya dari teks pada angkutan kota jalur 2 Kota Kupang menggunakan teori analisis wacana kritis versi Norman Fairclough. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dideskripsikan dalam tesisnya, ia menyatakan dari aspek teks, hanya 10.64% tulisan pada angkutan kota di Kota Kupang menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan 89.36% tidak menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Teks yang ditulis berupa kata, frasa, dan kalimat yang dipasang di badan bagian samping dan belakang kendaraan. Teks menggunakan variasi bahasa slang, dan vulgar. Teks diproduksi oleh sopir, pemilik kendaraan, dan kondektur. Biasanya mereka tulis di badan kendaraan, baik di samping maupun di belakang angkutan kota.

Teks disebarkan secara langsung melalui media angkutan kota. Teks di angkutan kota Kupang tersebut merujuk pada perilaku-perilaku sosial masyarakat, baik perilaku positif (19.15%)

maupun perilaku negatif (80.85%). Teks memiliki relasi kekuasaan dan ideologi. Ideologi yang turut serta dalam praktik wacana ialah liberalisme, feminisme, agama, dan kapitalisme.

Kembaren (2019:viii) dalam tesisnya yang berjudul “Kesopanan dalam Berbahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook” menemukan bahwa wujud kesopanan dalam media sosial facebook direpresentasikan dengan sapaan kekerabatan secara sopan dan santun terhadap setiap pelibat dan strategi yang digunakan dalam mewujudkan kesopanan direpresentasikan dalam strategi kesopanan positif dan negatif.

Kurniawan, A., dkk. (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural” yang dimuat di Jurnal Komunike, Volume XII, No.1 Juni 2020 mengungkapkan hasil penelitian mereka bahwa ruang publik di tengah pandemi Covid-19 mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang publik daring (virtual). Fenomena ruang publik dalam tilikan Islam dan komunikasi multikultural secara normatif bersifat direct dan bersifat mengancam selama pandemi karena berisiko mengundang kerumunan sehingga banyak ruang yang berbasis virtual menjadi ruang aktif dan efektif sebagai dimensi ruang publik di era pandemi Covid-19.

Erikha (2018) dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol.8 No.1 (2018) halaman 38-52 berjudul “Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta” menyatakan bahwa situasi lalu lintas di jalan-jalan utama kerajaan (rajamarga) di Kota Yogyakarta menunjukkan dua fungsi, yakni (1) fungsi informasional, dan (2) fungsi simbolis. Pada fungsi informasional, papan jalan berfungsi sebagai penanda tempat dan ruang. Papan nama juga menunjukkan fakta linguistik yang terdapat dalam sebuah lanskap. Sebuah lanskap berkaitan dengan batasan geografi atau pun ragam etnis yang mendiami atau pun mendominasinya. Nama-nama dengan bahasa Jawa di empat papan jalan itu: *Margo Utomo, Malioboro, Margo Mulyo, dan Pangurakan*. Informasi nama jalan juga dilengkapi dengan aksara kedua, yaitu hanacaraka.

Konsep

1. Teks

Teks merujuk pada segala bentuk yang tertulis, dan wacana merujuk pada segala hal yang



dituturkan. Perbedaan kedua hal ini sesungguhnya terletak pada saluran yang digunakan, yaitu teks menggunakan bahasa tulis, sedangkan wacana dihasilkan dengan bahasa lisan atau bahasa yang dituturkan. Artinya, bicara teks atau wacana kita berbicara tentang penggunaan bahasa dan bukan struktur bahasa. Van Dijk dalam Wahid & Juanda (2005: 91-92) mengemukakan enam konteks utama teks, yaitu:

- a. Suatu teks adalah suatu entitas yang dirangkum dalam suatu topik.
- b. Beberapa teks (atau beberapa rangkaian subtopik) merupakan suatu wilayah pengertian yang secara hierarkis diorganisir mulai dari tingkat permukaan sampai ke dalam dan sampai pada topik yang lebih umum.
- c. Tingkat luaran (permukaan) suatu teks terdiri atas kata-kata (atau simbol-simbol) yang sebenarnya merupakan rangkaian ungkapan.
- d. Tingkatan permukaan secara berturut-turut dapat dianalisis secara logis untuk menunjukkan struktur logis atau hubungan linear atau koherensi linear.
- e. Tidak ada satu pun teks yang secara utuh dipahami secara sederhana melalui analisis logis struktur urutan linear karena semua relasi logis antar proposisi tidak pernah sepenuhnya terklarifikasi berdasarkan bukti-bukti simbolik.
- f. Kadang-kadang apa yang dikatakan (secara simbolik ditunjukkan) pada tingkat permukaan (luaran) memberi kita pemahaman apa yang terdapat pada tingkat yang lebih dalam seperti yang tampak pada teks.

2. Konteks

Halliday dan Hassan (1992: 6) menyatakan bahwa konteks adalah teks dan ada teks yang lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks itu. Malinowski dalam Halliday dan Hassan (1992:7) menyatakan bahwa teori tentang konteks situasi yang adalah lingkungan teks. Ia memperkenalkan dua gagasan tentang konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya, dan keduanya penting untuk memahami teks sebaik-baiknya.

Menurut Adjei (2013) konteks adalah gagasan penting untuk memahami bahasa yang digunakan dan untuk memahami sifat analisis wacana atau studi tentang bahasa yang digunakan. Penutur dan penulis mengandalkan pendengar dan pembaca untuk menggunakan konteks di mana hal-hal dikatakan dan ditulis untuk mengisi makna yang

tidak terucapkan, tetapi diasumsikan dapat disimpulkan dari konteksnya.

Firth dalam Halliday dan Hassan (1992:11) memerikan mengenai konteks situasi sebagai berikut:

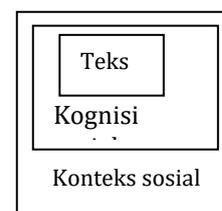
1. Pelibat (*participants*) adalah orang dan tokoh-tokoh yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat.
2. Tindakan pelibat: hal yang sedang dilakukan, meliputi baik tindakan tutur (*verbal action*), maupun tindakan yang bukan tutur (*nonverbal action*).
3. Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu berkaitan dengan hal yang sedang berlangsung.
4. Dampak-dampak tindakan tutur, bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Van Dijk dalam Darma (2014:126) mengemukakan tiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Inti analisisnya adalah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Van Dijk dalam Darma (2014:156) menyatakan teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Van Dijk menggambarkan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ia menggabungkan ketiga dimensi wacana itu ke dalam satu kesatuan analisis.

Model analisis Van Dijk digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis; Model Analisis Van Dijk (Darma, 2014:126)



3. Semiotika

Salah satu konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Pierce dalam Sobur (2013:13) mengatakan semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun – sejauh terkait dengan pikiran manusia – seluruhnya terdiri atas tanda-tanda kerana, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

4. Simbol

Sobur (2013:156) mengatakan simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang bertuliskan sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya.

Landasan Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (sering disebut AWK) menyiapkan teori dan metode yang dapat digunakan secara empiris. Teori dan metode membahas tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips (2007:114). Pendapat ini menyiratkan pandangan bahwa sesungguhnya wacana tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan kultural yang secara kontekstual teks wacana itu dihasilkan. Setiap fakta empirik yang menghasilkan wacana selalu bersumber pada konteks sosial dan kultural wacana itu dihasilkan.

Van Dijk dalam Darma (2014:123) memperkenalkan suatu model AWK. Ia mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunaan dan digunakan secara praktis.

Model ini sering disebut “kognisi sosial”. Menurutnya, penelitian atas wacana, tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dan suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Jika ada teks yang memarginalkan perempuan dibutuhkan, maka akan dilihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks itu memarginalkan perempuan. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas yang melibatkan kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Jika ada teks yang memarginalkan perempuan, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarhal. Teks ini terbagi dua bagian, yaitu teks mikro yang mempresentasikan marginalisasi perempuan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur, sosial, dengan elemen wacana yang makro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

Struktur makro terdiri dari makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Sedangkan struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Berikut salah satu dari tiga elemen wacana Van Dijk tersebut di bawah ini.

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan informasi dan pesan yang diskemakan dalam teks	Skema

Sumber Khasanah & Faris (2018).

Musyafa'ah (2017:5) mengutip teori Van Dijk yang melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur, dan salah satunya adalah:

Superstruktur (Skematik/alur): Teks atau wacana umumnya memunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dari teks



disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk memahami berbagai bentuk dan makna teks yang digunakan masyarakat dalam ranah publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini meneliti sekelompok manusia, objek, seperangkat kondisi, pemikiran pada masa kini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta bahasa secara akurat (Nazir,2003:54). Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2012:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi. Pada tahap ini, juga harus melakukan observasi awal, baik menyangkut lokasi yang akan menjadi tempat penelitian berupa tempat terbuka atau ruang tertutup,

mempersiapkan segala hal dalam hubungannya dengan kemudahan dalam berkomunikasi.

2. Dokumen. Karena penelitian ini berhubungan dengan bahasa yang digunakan di ruang publik, maka data dikumpulkan dari latar alamiah (*natural setting*), maka teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan dokumen.

IV. PEMBAHASAN

Superstruktur

Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.



Gambar 2. Wajib!! sebelum masuk restoran; Menggunakan masker; Hand zanitaiser; Mengukur suhu tubuh.

No.	Elemen Wacana	Kutipan informasi dan pesan
1.	Judul	WAJIB!!! SEBELUM MASUK RESTORAN
2.	Pendahuluan	Gambar 2 di atas, menunjukkan masyarakat Kota Kupang adalah masyarakat yang bekerja di luar rumah terutama pada siang atau malam hari. Bagi mereka ini yang tidak membawa makanan dari rumah, rumah makan atau restoran menjadi pilihan utama untuk makan siang atau makan malam. Sebelum Covid-19, setiap pelanggan rumah makan atau restoran dapat masuk ke kawasan ini tanpa kewajiban apapun, termasuk wajib menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau dengan hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh.
3.	Isi	Pandemik Covid-19 sedang melanda dunia ini, termasuk Kota Kupang. Pandemik ini menyebabkan seluruh masyarakat termasuk pengusaha warung makanan harus mengantisipasi diri dengan berbagai hal yang harus disiapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh setiap anggota masyarakat termasuk pemilik warung dan pelanggan rumah makan atau restoran. Hal-hal itu adalah wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran” memberikan peringatan dan pemberitahuan kepada setiap pelanggan rumah makan atau restoraoran tentang kewajiban menggunakan masker, menggunakan hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Ketiga hal ini penting dilakukan agar setiap pelanggan tindak menjadi orang yang menyebarkan dan menularkan virus ini atau menjadi korban penyebaran dan penularan virus ini. Dengan kebiasaan menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh, maka akan terbentuk dan terpola “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran”. Bahkan bukan di rumah makan atau restoran saja, tetapi di rumah masing-masing kebiasaan itu juga harus diadaptasikan pada seluruh anggota keluarga. Dengan menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh setiap saat, maka akan terbentuk kebiasaan baru bagi seluruh anggota masyarakat.
4.	Penutup	Setiap pelanggan wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran”
5.	Simpulan	Setiap pelanggan wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh.



V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembahasan hasil penelitian ini disimpulkan sebagai adalah superstruktur teks yang ditemukan dalam ruang publik yang ada di Kota Kupang adalah wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, "Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran".

Saran

Berdasarkan pembahasan, maka disarankan sebagai berikut.

1. Setiap anggota masyarakat perlu memerhatikan dan menaati serta melakukan setiap kewajiban, ajakan, imbauan yang disampaikan pemerintah dan masyarakat.
2. Setiap anggota masyarakat harus menyadari pentingnya menggunakan masker, hand zaniaiser, dan mengukur suhu tubuh.
3. Setiap anggota masyarakat harus membudayakan penggunaan masker, penggunaan hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh.
4. Setiap anggota masyarakat harus menjadi pelopor keselamatan untuk pencegah penyebaran Covid-19

VI. REFERENSI

- Adjei, S. B. 2013. Discourse Analisis: Examining Language Use in Context. *The Qualitative Report* 2013 Volume 18, Article 50, 1-10 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/adjei50.pdf>.
- Ahmadi, A. dan Jauhar, M. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Berger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika. Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Brown, G. & Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pendekatan Proses. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Cummings, L. 2007. *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Terjemahan) Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis dalam Mutiperspektif*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erikha, F. 2018. *Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta*. Artikelnya yang dimuat di Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.8 No.1 (2018): 38-52).
- Eriyanto, 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Khasanah, M. dan Faris 2018. Analisis Wacana Kritis pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penyidik KPK Novel Baswedan pada Media Liputan6.Com Periode 11 April 2018. Artikel.
- Halliday, M.A.K. & Hassan, R 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ibrahim, A. S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit: Usaha Nasional.
- Idat, T. F. D. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Jorgensen, M. dan Philips, I. J. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif. Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Kebo, K. S. K. 2017. "Tradisi Lisan To'o Huk (Ritus Penyerahan dan Penerimaan Penghargaan Orang Tua) Masyarakat Rote Dengka: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis. (Tesis) Kupang: Pascasarjana Undana.
- Kembaren, E. S. 2019. "Kesopanan dalam Berbahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook". (Tesis) Kupang: Pascasarjana Undana.



- Kencono, D. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Faksas UI.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kurniawan, A., dkk. 2020. "Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multi Kultural". Artikel yang dimuat di Jurnal Komunika, Volume XII, No.1 Juni 2020
- Moleong, L. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafa'ah, N. 2017. Analisis Wacana Kritis Model Teun V. Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh". Artikel: Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Vol 4, September 2017. ISSN: 2442-3661:e-ISSN 2447-667X, 192-202
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rasyid, A. 2019. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Kota Gorontalo" Artikel dalam Jurnal Telaga Bahasa Vol 7 No 1 Juni 2019: 1-20.
- Sir, D. 2012. "Ragam Bahasa Politik dalam Rubrik Opini Surat Kabar Suara Pembaruan. Sebuah Analisis Teks Media". (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subroto, H. D. E. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik. Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Penerbit Cakrawala Media.
- Tanate, V. L. 2019. "Analisis Tulisan di Angkutan Kota Jalur Dua Kota Kupang: Sebagai Kajian Wacana Kritis". (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Tarigan, H. G. 1994. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Titscher, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 1991. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, S. dan Juanda 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar: CV. Berkah Utama.
- Wirahyuni, K. dan Sudiana, I. N. 2020. Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kompas dengan judul "Dibalik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan sejumlah Terduga Teroris. Artikel: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, Jilid 7/Nomor 1/Maret 2020 pp 801-818 p-ISSN 2356-0576 e-ISSN 2579-8006
- Yule, G. 2014. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.